

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kerangka pemikiran.

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam tuturan lisan sehari-hari dan juga dalam teks, baik teks literatur maupun non-literatur, rujukan seringkali dijadikan isu penting dalam memahami pesan yang ingin disampaikan pelaku komunikasi; petutur atau penulis. Kasus pada tuturan berikut ini misalnya,

Tuturan (1)

Jash : Smartphone *ini* adalah seluler idamanku.

April : Benarkah? Aku tidak pernah tahu ternyata kau penggemar Samsung.  
*Ini* kan Android!

Jash : Maksudmu?! Oh, bukan!

Tuturan pada tuturan (1) berlangsung di sebuah universitas yang sedang menyelenggarakan *event* tahunan. Kedua karib tersebut sedang mengunjungi salah satu *stand* Samsung yang sedang mempromosikan produk keluaran terbaru dengan spesifikasi tinggi. Tiba-tiba Jash yang sedang berselancar di sosial media *Instagram* menemukan seorang *influencer* sedang memamerkan iPhone tipe terbaru miliknya, dan Jash bertutur “Smartphone *ini* adalah seluler idamanku”, sementara April yang

sedang mengecek spesifikasi *smartphone* Samsung kaget sebab mengira *smartphone* yang dimaksud Jash adalah dari merek Samsung yang tengah mereka kunjungi *stand-nya*. Kegagalan penyampaian pesan komunikasi sebagaimana yang direpresentasikan referen demonstratif *ini* pada struktur frasa nomina *smartphone ini* pada tuturan (1) tidak jarang terjadi dalam interaksi komunikasi. Makna referen demonstratif *ini* gagal diinterpretasikan petutur April, dan dia gagal mengidentifikasi referen yang dimaksud penutur Jash. Berdasarkan fenomena tuturan (1), penelitian ini berupaya menelaah lebih jauh bagaimana referen demonstratif *this* dan *that* digunakan dan dipahami dalam situasi tutur yang diberikan.

Pada perspektif pragmatik, makna referen demonstratif ditentukan oleh konteks dimana referen tersebut digunakan. Dengan kalimat lain, makna referen demonstratif tidaklah stabil, yakni makna yang dipahami berdasarkan pemahaman kontekstual rujukan sebagai wujud dari kesamaan pengetahuan antara penutur dan petutur (partisipan dari tindakan komunikasi). Akibatnya, referen demonstratif ini berfungsi sebagai penunjuk pada unsur pragmatik di luar ko-tekst. Istilah pragmatik untuk fungsi ini adalah **deiksis**.

Levinson (1983:54) mengklasifikasikan deiksis ke dalam enam jenis: persona, waktu, tempat, wacana, sosial dan empati. Namun, guna menjawab tantangan isu sebagaimana diilustrasikan tuturan (1) dan guna menspesifikkan fokus kajian, penelitian ini mempersoalkan: (1) kategori deiksis yang dimiliki referen demonstratif; dan (2) makna yang dimilikinya.

Berbicara tentang penelitian terdahulu, penelitian ini merupakan kelanjutan penelitian yang bertujuan menutupi rumpang yang dimiliki penelitian terdahulu. Berbeda dengan penelitian Bustam (2007) yang mengkaji koreferensi pronominal *this* dan *that* bahasa Inggris, penelitian ini memfokuskan diri pada tipe deiksis dari referen demonstratif *this* dan *that* bahasa Inggris. Penelitian ini memandang *this* dan *that* dari perspektif pragmatik, bukan wacana. Selanjutnya, berbeda dengan penelitian Nenden (2007), penelitian ini mengkaji makna kontekstual *this* dan *that* berdasarkan perspektif penutur-petutur, sedangkan Nenden (2007) mengkajinya berdasarkan distribusi sintaksis *this* dan *that* yang berdampak pada makna. Dengan kalimat lain, penelitian ini mengkaji makna tuturan sedangkan Nenden (2007) menganalisis makna kalimat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan fenomena pada sub bab 1.1, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis deiksis apa saja yang dimiliki referen demonstratif *this* dan *that* yang digunakan pada film *The Fault in Our Stars*?
2. Makna apa yang dimiliki referen demonstratif *this* dan *that* pada film tersebut?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Bersesuaian dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jenis deiksis yang dimiliki referen demonstratif *this* dan *that* pada film *The Fault in Our Stars*.
2. Menginterpretasikan makna yang dibawa referen demonstratif *this* dan *that* berdasarkan konteks.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Sebagaimana karakter yang dimiliki suatu penelitian, penelitian ini memiliki kebermanfaatan teoritis dan kebermanfaatan praktis. Kebermanfaatan secara teoritis adalah, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi wawasan bagi pembaca tentang jenis deiksis apa yang dimiliki referen demonstratif *this* dan *that*. Sementara itu, secara praktis, sebagai studi aplikasi linguistik, penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman bagi penerjemah pemula dalam memahi teks dari sudut pandang pragmatik.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam menganalisis makna suatu ujaran atau kalimat, penulis menggunakan teori pragmatik dalam penelitian ini; secara spesifik melihat konteks wacana. Kajian dalam ilmu pragmatik adalah membahas tentang deiksis, praanggapan, implikatur, tindak bahasa dan aspek-aspek struktur wacana. Sebagai pembatas pembahasan, fokus

penelitian ini adalah untuk menginterpretasikan makna yang dibawa referen demonstratif *this* dan *that* berdasarkan konteks.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2000: 939) disebutkan bahwa referensi adalah sumber acuan, rujukan, atau petunjuk. Mungkin paling tepat jika kita menganggap referensi (pengacuan) sebagai sebuah tindakan ketika penutur atau penulis menggunakan bentuk-bentuk yang memungkinkan pendengar atau pembaca mengidentifikasi sesuatu. Rohmadi (2010: 58) mengatakan bahwa referensi ialah segala sesuatu yang diacu oleh penulis. Hal yang diacu oleh penulis itu dapat berupa apa saja, seperti benda, orang, atau binatang. Hal yang terpenting dalam pragmatik adalah titik temu terhadap sesuatu yang diacu dalam suatu pembicaraan, agar tidak terjadi salah tafsir atau salah pengertian. Misalnya:

- A. *Tadi pagi saya melihat Yuli di kebun.*
- B. *Saya juga melihatnya.*

Kata “*saya*” pada contoh kalimat pertama mengacu pada A, sedangkan kata “*saya*” pada kalimat kedua mengacu pada B.

Penelitian ini mengaplikasikan beberapa teori dalam menganalisis data. Data yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan teori tentang deixis oleh Levinson (1983) sebagai teori utama, didukung oleh Rohmadi (2010) yang berbicara tentang situasi tutur, peristiwa tutur, dan interpretasi ujaran untuk melihat konteks tuturan. Lyons (1977) membahas tentang Deiksis Empati (*Emphatetic Deictic*). Ketiga teori ini akan digunakan sebagai landasan dan pisau bedah dalam penelitian.